

Hubungan Efikasi Diri Dengan Minat Belajar Siswa-Siswi

Muhammad Sandi¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between self-efficacy with interest in learning on students SMK YPK Tenggarong. The research method used is quantitative. Subjects in this study were 75 students. Methods of data collection using two scales of self-efficacy scale and interest in learning with Likert scale model. Sampling of the research using saturated sampling technique. The data collected were analyzed by product moment correlation test. The results of this study showed that self efficacy with interest in learning showed a very significant relationship, with values obtained from product moment correlation test results $r = 0,571$, and p value <0.05 (0.000). Effective contribution contributed by self efficacy variables of 57.1 percent.*

Keywords: *self-efficacy, interest in learning.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan minat belajar pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan YPK Tenggarong. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 75 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala efikasi diri dan minat belajar dengan model skala Likert. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *sampling* jenuh. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri dengan minat belajar menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, dengan nilai yang diperoleh dari hasil uji korelasi *product moment* $r = 0,571$, dan nilai $p < 0,05$ (0,000). Kontribusi efektif disumbang oleh variabel efikasi diri sebesar 57,1 persen.

Kata kunci: efikasi diri, minat belajar.

¹ Email: m.sandi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, serta masyarakat, bangsa dan negara. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Pudjijogyanti, 1991). Sekolah Menengah Kejuruan yang disingkat dengan SMK merupakan jenjang pendidikan lanjutan pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama (atau sederajat). Sekolah menengah kejuruan ditempuh dalam waktu 3 tahun, dan siswa didik untuk siap dalam menghadapi dunia bekerja karena pada SMK banyak diajarkan spesifikasi jurusan yang diminati (depdiknas, 2011). SMK YPK Tenggara merupakan sekolah kejuruan yang memiliki akreditasi A di kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak di Jalan Mawar 1 no II. SMK YPK ini sendiri memiliki 3 bidang jurusan yaitu, teknik komputer, akuntansi dan administrasi perkantoran.

Menurut Djamarah (2011) Pendidikan yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa di masa yang akan datang. Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus sehingga akan semakin meningkat minat belajar dalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan berdampak buruk pada minat belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa diantaranya yaitu, banyaknya jenis hiburan, *games*, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran. Dan juga banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu untuk belajar,

seperti *mall*, karaoke, tempat rekreasi, dan play station (Djamarah, 2011).

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dalam belajar dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S. Praja bahwa belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat (Effendi dan Praja, 1993).

Siswa yang memiliki minat dengan siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Siswa yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar, sedangkan siswa yang kurang memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar ialah efikasi diri karena dianggap penting dalam membantu remaja untuk mengatasi perubahan dalam perkembangan psikososial (Riaz, dkk., 2011).

Erikson (Desmita, 2005) menjelaskan di masa remaja, individu dihadapkan pada proses pencarian jati diri yang terjadi di tahap identitas dan kecacauan identitas. Dalam proses pencarian jati diri tersebut, individu merasakan dirinya siap memasuki suatu peran yang berarti di tengah masyarakat, baik peran yang bersifat menyesuaikan diri maupun yang bersifat memperbaharui. Proses pencarian jati diri yang mengalami kecacauan dapat menyebabkan individu merasa terisolasi, cemas, hampa, dan bimbang.

Masa remaja adalah masa transisi yang unik dan ditandai berbagai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, dkk., 1990). Salah satu ciri khas remaja sering disebut "*storm and stress*", remaja sangat peka, sering berubah sikap atau haluan (Hurlock, dkk., 1990). Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, karena pada periode ini terjadi perubahan fisik dan perkembangan psikologisnya yang pesat, sehingga masa ini sering disertai dengan gejala dan permasalahan baik fisiologis maupun psikologis (Pudjijogyanti, 1991).

Untuk memperoleh minat belajar, ada beberapa hal yang harus dimiliki salah satunya adalah efikasi

diri. Efikasi diri adalah suatu kenyataan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang spesifik. (Barling, dkk., 2005). Pajares (2002) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya. Efikasi diri menunjukkan pada keyakinan individu bahwa dirinya dapat melakukan tindakan yang dikehendaki oleh situasi tertentu dengan berhasil. Bandura (2010) menyatakan bahwa keyakinan diri adalah pendapat atau keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku, dalam hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi seseorang.

Pajares (2002) menyebutkan juga bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin yakin pada kemampuan menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu. Jadi, dalam situasi sulit orang dengan efikasi diri rendah lebih mungkin mengurang usaha atau melepaskannya sama sekali, sementara orang dengan efikasi diri tinggi semakin giat untuk mencoba mengatasi tantangan tersebut. Efikasi diri juga dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan tertentu, memiliki sikap optimis, kemampuan pengembangan diri, memiliki motivasi berprestasi dan kekuatan menghadapi tugas. Namun hal ini menjadi tidak dapat dilakukan apabila remaja tidak memiliki harga diri yang positif sehingga remaja tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menyebabkan efikasi dirinya menjadi rendah. Akan tetapi apabila remaja memiliki harga diri yang positif maka dirinya mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas ataupun mengerjakan sesuatu.

Hal ini didukung oleh Feltz (dalam Rahman, 2018) yang mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu secara tuntas. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula motivasi individu

tersebut untuk memperbesar usahanya agar mencapai hasil yang lebih optimal. Tapi di Indonesia sendiri, banyak di antara para pendidik, khususnya dibidang matematika belum sadar bahkan belum mengetahui fakta bahwa salah satu aspek psikologi yang dinamakan efikasi diri ini dapat mempengaruhi pencapaian prestasi seorang siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seorang siswa, maka akan semakin baik prestasi yang mampu dicapainya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang dimiliki seorang siswa, maka akan semakin rendah pula prestasi yang mampu dicapai siswa tersebut.

Hasil wawancara dengan guru BK SMK YPK Tenggarong pada 15 Februari 2017 mendapatkan hasil bahwa siswa-siswi di sekolah ini merasa bahwa kurang dapat mengekskpesikan dirinya sehingga merasa kurang nyaman dan percaya diri untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Ketidakmampuan siswa disini dalam mengenali diri membuat keyakinan diri yang diperoleh juga sangat kecil sehingga secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajarnya.

Salah satu wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa di SMK YPK Tenggarong. Pada tanggal Selasa, 21 Februari 2017, mendapat hasil banyak siswa yang mengeluhkan kemampuan dan keyakinan diri yang kurang terbentuk pada siswa sehingga dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab, dan pekerjaan disekolah merasa kesulitan untuk menyelesaikannya.

Lebih lanjut pada tanggal Senin, 17 April 2017 peneliti melanjutkan wawancara terhadap siswa-siswi di SMK YPK Tengarong, salah satu siswa TC mengatakan saya kurang bersemangat dan malas mengikuti jam pelajaran ketika pelajaran yang ada hitung-hitungannya, lebih lanjut siswa tersebut juga mengatakan ada beberapa guru yang mengajar akan membuat kami mengantuk pada saat dikelas. Siswa ke dua AW yang peneliti wawancara mengatakan saya jarang aktif dikelas untuk tanya jawab dan diskusi dikarenakan guru yang mengajar sangat membosankan sehingga saya hanya bermain hp dan mengbrol dengan teman sebangku ketika pelajaran sudah dimulai, bahkan kami juga sering bolos untuk menghindari pelajaran-pelajaran yang sulit.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnaning (dalam Taufiq, 2017) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar

matematika dengan $r = 0,974$, $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian oleh Fatimah (dalam Taufiq, 2017) mengatakan bahwa ada kontribusi yang positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika sebesar 23,4%. Hal ini dilihat dari hasil regresi antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika berpengaruh dengan R Square = 0,21 artinya variabel efikasi diri dapat menjelaskan variabel-variabel prestasi belajar matematika sebesar 2,1%. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar pada siswa-siswi SMK YPK Tenggarong.

TINJAUAN PUSTAKA

Minat Belajar

Menurut Ayuningtyas (2005) minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan yang menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif yang ditandai adanya hubungan perasaan senang tanpa ada paksaan siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam kelasnya akan menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif dengan proses belajar di kelas seperti sering bertanya pada guru, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, mencari referensi materi pelajaran sekolah dengan rasa senang, ikhlas dalam menjalankan kegiatan tanpa ada ada pemaksaan dari dalam dan dari luar individu.

Menurut Ayuningtyas (2005) minat belajar siswa merupakan rasa suka dan ketertarikan pada aktifitas belajar antara lain membaca, menulis, serta tugas praktek, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan memperhatikan partisipasinya pada suatu aktifitas yang dia minati khusus di kelas.

Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2010) efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan Efikasi diri sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 2010).

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan

yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (dalam Ghufron, 2010).

Alwisol (2009), menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri menurut Alwisol (2009) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional* atau *physiological states*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan berjumlah 75 siswa SMK YPK Tenggarong dengan teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara acak. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert, observasi dan wawancara. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat dua macam yaitu minat belajar dan kecerdasan emosi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu uji korelasi produk moment. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi produk momen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan minat belajar pada siswa SMK YPK Tenggarong, dengan nilai yang diperoleh $r = 0,571$, dan nilai $p < 0,05$ (0,000). Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel efikasi diri sebesar 57,1 persen. Dengan demikian H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain efikasi diri memiliki hubungan terhadap minat belajar pada siswa SMK YPK Tenggarong. Variabel efikasi diri mempengaruhi minat belajar siswa SMK YPK Tenggarong sebesar 57,1 persen yang berarti masih ada faktor lain sebesar 42,9 persen faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswanya.

Menurut Ayunigtyas (2005), minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan yang menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif yang ditandai adanya hubungan perasaan senang tanpa ada paksaan. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam kelasnya akan menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif dengan proses belajar di kelas seperti sering bertanya pada guru, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, mencari referensi materi pelajaran sekolah dengan rasa senang, ikhlas dalam menjalankan kegiatan tanpa ada paksaan dari dalam dan dari luar individu.

Siswa yang memiliki minat dengan siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak jelas dengan ketekunan yang terus menerus. Siswa yang memiliki minat maka ia akan terus tekun ketika belajar, sedangkan siswa yang kurang memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar ialah efikasi diri karena dianggap penting dalam membantu remaja untuk mengatasi perubahan dalam perkembangan psikososial (Riaz, dkk., 2011)

Senada dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan Ardiansyah (dalam Taufiq, 2017) menunjukkan efikasi diri mempunyai korelasi sebesar 0,667 dengan minat belajar seni musik. Sesuai pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,667 termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang kuat. Adapun uji signifikan $F_{hitung} = 94,524$ lebih besar

dari $F_{tabel} = 3,94$. Berdasarkan taraf signifikan yang digunakan 5% ($=0,05$) dengan kriteria pengujian jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan minat belajar seni musik pada siswa SMP N 2 Kebumen.

Pada penelitian ini sumbangan efektif yang disumbangkan variabel efikasi diri sebesar 57,1 persen, hal tersebut bermakna masiha ada sekitar 42,9 persen faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Syah (2013) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.
2. Faktor eksternal siswa. Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial
3. Faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu

Hal ini didukung oleh Feltz (dalam Rahman, 2018) yang mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu secara tuntas. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula motivasi individu tersebut untuk memperbesar usahanya agar mencapai hasil yang lebih optimal. Tapi di Indonesia sendiri, banyak di antara para pendidik belum mengetahui fakta bahwa salah satu aspek psikologi yang dinamakan efikasi diri ini dapat mempengaruhi pencapaian prestasi seorang siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seorang siswa, maka akan semakin baik prestasi yang mampu dicapainya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang dimiliki seorang siswa, maka akan semakin rendah pula prestasi yang mampu dicapai siswa tersebut.

Berdasarkan gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa dan siswi SMP YPK Tenggarong. Hasil pengukuran melalui skala minat belajar yang telah diisi diperoleh rerata empirik 88,99 lebih rendah dari rerata hipotetik 97,5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat minat belajar yang

rendah. Sesuai dengan fenomena di SMK YPK Tenggarong sebelumnya yang dikatakan oleh beberapa subjek penelitian TC mengatakan saya kurang bersemangat dan malas mengikuti jam pelajaran ketika pelajaran yang ada hitung-hitungannya, lebih lanjut siswa tersebut juga mengatakan ada beberapa guru yang mengajar akan membuat kami mengantuk pada saat dikelas. Siswa ke dua AW yang peneliti wawancara mengatakan saya jarang aktif dikelas untuk tanya jawab dan diskusi dikarenakan guru yang mengajar sangat membosankan sehingga saya hanya bermain hp dan mengbrol dengan teman sebangku ketika pelajaran sudah dimulai, bahkan kami juga sering bolos untuk menghindari pelajaran-pelajaran yang sulit.

Pada skala sebaran data efikasi diri yang dimiliki para siswa SMK YPK Tenggarong dikategorikan tinggi, dengan nilai rerata empirik (73.29) dan rerata hipotetik (67.5). Akan tetapi persentasi siswa pada kategori tinggi untuk efikasi diri lebih rendah sebanyak 17 siswa dibandingkan jumlah siswa pada kategori rendah untuk efikasi diri sebanyak 21 siswa, sehingga secara rata-rata siswa memiliki efikasi diri yang tinggi akan tetapi secara kalsifikasi jumlah siswa cenderung lebih banyak siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, hal tersebut membuktikan bahwa makin rendah efikasi diri yang dimiliki seseorang maka makin rendah pula minat belajarnya.

Keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini yaitu faktor yang mengukur minat belajar siswa hanya satu variabel, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui lebih banyak faktor apa saja yang paling mempengaruhi minat belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar pada siswa SMK YPK Tenggarong. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan minat belajar pada siswa SMK YPK Tenggarong diterima.
2. Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel efikasi diri terhadap minat belajar siswa SMK YPK Tenggarong sebesar 57,1 persen.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Bagi subjek penelitian
Diharapkan siswa dapat mempertahankan kemampuannya dalam efikasi diri untuk tetap mudah berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan baik, mampu menghormati guru maupun sesama siswa. sehingga dapat meningkatkan minat belajar.
2. Bagi SMK YPK Tenggarong
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa efikasi diri siswa sebagian besar tinggi, diharapkan sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan hal tersebut, kemudian hasil yang didapatkan menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap siswa dapat ditingkatkan dengan beberapa metode yang sesuai dengan siswa di SMK YPK Tenggarong.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:
 - a. Menambah jumlah sampel dengan seluruh populasi.
 - b. Mengganti konsep teori penelitian dengan yang lebih spesifik seperti, menggunakan teori-teori baru yang akan digunakan dalam penyusunan skala agar dapat lebih mengungkapkan keadaan subjek penelitian.
 - c. Penelitian di lakukan dengan menggunakan uji *tryout* sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, M. (2009). *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*.
- Ayuningtyas. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bandura, A. (1991). *Self Efficacy Mechanism in Psychological and Health-Promoting Behavior*.
- Barling, J., Kelloway, E. K., & Frone, M. R. (Eds.). (2004). *Handbook of work stress*. Sage publications.

- Depdiknas. (2011). *Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita, (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi & Praja. (1993). *Pengantar psikologi*. Bandung: Aksara.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika, 31.
- Ghufron. (2010). *Teori-teori perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Pajares, F. (2002). *Overview of social cognitive theory and of self-efficacy*.
- Pudjijogyanti, C. R. (1991). *Konsep diri dalam pendidikan*. Arcan.
- Rahman, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dan Efikasi Diri Terhadap Kemenarikan Dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Malang. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Riaz, Z., Yasien, S., & Khanam, S. J. (2011). Translation and Adaptation of Perceived Social Self Efficacy Scale (PSSE). *Pakistan Journal of Psychology*, 42(2).
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana, 46-55.
- Syah, M. (2013). *UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, M. (2017). Pengaruh Pengetahuan Awal Akuntansi Dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Melalui Minat Belajar Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(2), 181-196.